

PENGETAHUAN PRASEJARAH

**BUDAYA
MANUSIA PURBA
SANGIRAN**

WAHYU WIDIANTA
ILHAM ABDULLAH
HARIS RAHMANENDRA
IWAN SB

PENGETAHUAN PRASEJARAH

BUDAYA MANUSIA PURBA SANGIRAN

WAHYU WIDIANTA
ILHAM ABDULLAH
HARIS RAHMANENDRA
IWAN SB



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN SITUS MANUSIA PURBA SANGIRAN



© 2014

Dilarang mengutip, menjiplak, atau memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit

Pengarah : Harry Widiyanto
Penulis : Wahyu Widianta, Ilham Abdullah, Haris Rahmanendra, Iwan SB
Disain dan Layout : Iwan Setiawan Bimas
Penerbit : Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran

I S B N : 978-602-95255-5-7



Daftar Isi

Apakah Budaya Itu?	4
Ketika Manusia Harus Beradaptasi dengan Alam	7
Manusia Berbudaya Pertama	8
Bentuk Budaya Oldowan	10
Budaya Alat Batu	12
Pemilihan Bahan Untuk Alat Batu	14
Teknologi Pembuatan Alat Batu	16
Budaya Manusia Purba Sangiran	20
Budaya Alat Batu Sangiran	23
Alat Masif	24
Alat Non-Masif	29
Fungsi Alat Batu	30
Budaya Alat Tulang Sangiran	31

Apakah budaya itu?

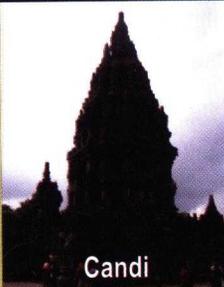
Budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Budaya tercipta karena kebutuhan.

Pada awalnya budaya yang tercipta sangat sederhana dan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada masyarakat yang telah maju, budaya kemudian juga berkembang untuk hubungan sesama manusia dan dengan Tuhan.

Ada dua jenis Budaya, yaitu budaya materi (*tangible*) dan budaya non materi (*intangible*). Contoh budaya materi adalah candi, masjid, rumah, meja batu, keramik, sementara contoh budaya non materi adalah bahasa, seni budaya, termasuk tari-tarian.

Budaya materi inilah yang disebut Artefak.

BUDAYA MATERI



Candi



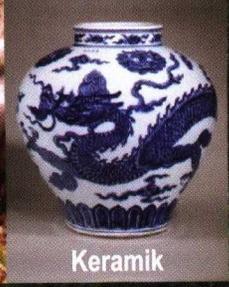
Tempat ibadah



Rumah adat



Meja batu



Keramik

BUDAYA NON MATERI



Tarian



Tradisi



Bahasa isyarat Bushmen

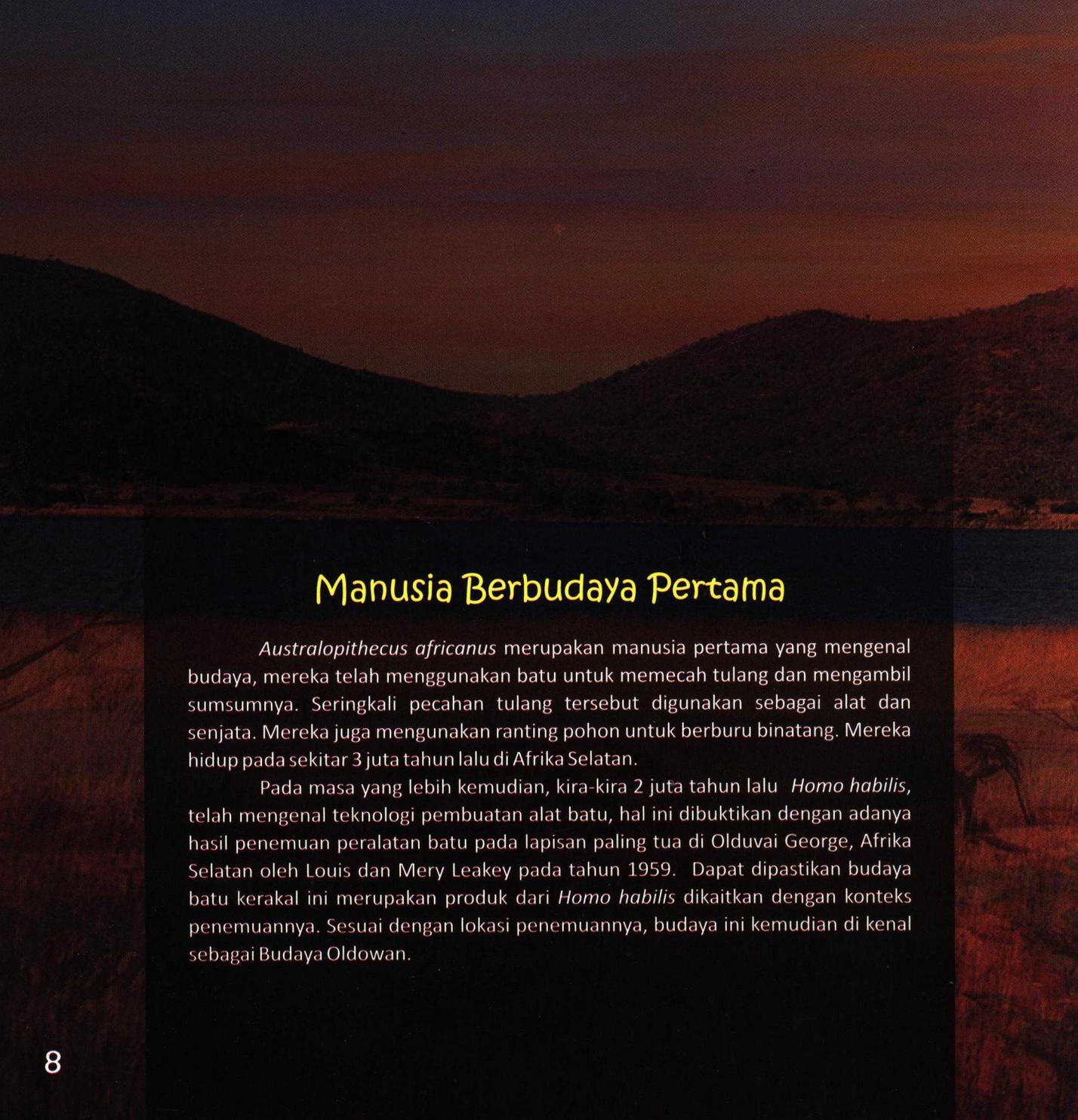




Ketika Manusia Harus Beradaptasi dengan Alam

Keberadaan manusia dalam upaya beradaptasi dengan lingkungan hidupnya mendorong mereka untuk menciptakan peralatan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk untuk mempertahankan diri dari berbagai ancaman. Sehingga muncul pemikiran untuk menggunakan benda-benda disekitarnya seperti batu, kayu atau benda lainnya.

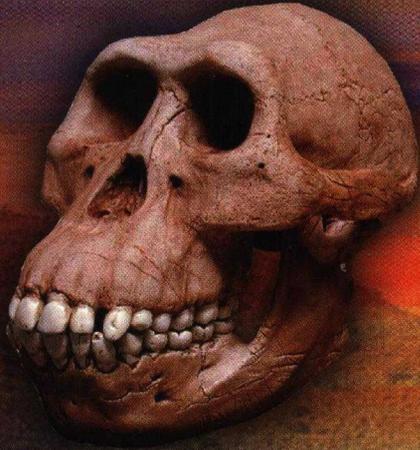




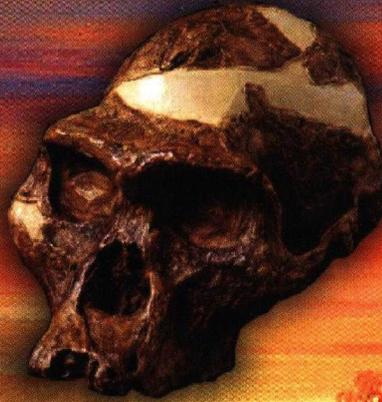
Manusia Berbudaya Pertama

Australopithecus africanus merupakan manusia pertama yang mengenal budaya, mereka telah menggunakan batu untuk memecah tulang dan mengambil sumsumnya. Seringkali pecahan tulang tersebut digunakan sebagai alat dan senjata. Mereka juga menggunakan ranting pohon untuk berburu binatang. Mereka hidup pada sekitar 3 juta tahun lalu di Afrika Selatan.

Pada masa yang lebih kemudian, kira-kira 2 juta tahun lalu *Homo habilis*, telah mengenal teknologi pembuatan alat batu, hal ini dibuktikan dengan adanya hasil penemuan peralatan batu pada lapisan paling tua di Olduvai George, Afrika Selatan oleh Louis dan Mery Leakey pada tahun 1959. Dapat dipastikan budaya batu kerakal ini merupakan produk dari *Homo habilis* dikaitkan dengan konteks penemuannya. Sesuai dengan lokasi penemuannya, budaya ini kemudian di kenal sebagai Budaya Oldowan.



Australopithecus afarensis



Australopithecus africanus



Homo habilis

Bentuk Budaya Oldowan

Bentuk Budaya Oldowan sangat sederhana. Batu kerakal sebesar genggam tangan dipangkas pada bagian tertentu melalui satu-dua kali pangkasan dihasilkan alat berbentuk sederhana. Pemangkasan umumnya dilakukan secara langsung dengan menggunakan sebuah batu yang dipukulkan pada batu lainnya. Tajaman yang dihasilkan dapat langsung digunakan untuk berbagai keperluan, seperti memotong hewan hasil buruan, memecah tulang untuk diambil sumsumnya, menggali tanah untuk mencari umbi-umbian, dan mempertahankan diri dari serangan binatang buas.





Budaya Alat Batu

Setelah muncul budaya Oldowan, pada masa berikutnya telah muncul berbagai jenis alat batu yang dikembangkan oleh *Homo erectus* (manusia purba) di berbagai daerah di dunia, seperti di Afrika Timur terutama di Ethiopia dan Tanzania, Asia (Cina, India, Dmanisi, Indonesia) dan juga di Eropa (Perancis, Spanyol, dan Jerman).





Pemilihan Bahan untuk Alat Batu

Manusia purba sepertinya sudah memiliki pengetahuan tentang kualitas batuan, hal ini terlihat dari kecenderungan pemilihan batuan tertentu untuk bahan alat. Alat-alat batu dari berbagai situs menunjukkan bahan yang digunakan adalah jenis batuan yang mengandung silika dengan kadar yang tinggi, seperti kuarsit, gamping kersikan, tufa kersikan, kalsedon, jasper, rijang, andesit kersikan, andesit basaltik, fosil kayu, koral kersikan. Jenis-jenis batuan ini memiliki tingkat kekerasan yang tinggi, berbutir halus dan gilap. Apabila dipangkas atau diserpih akan menghasilkan bagian sisi yang tajam seperti serpihan kaca.



Kuarsit



Kalsedon



Tuff kersikan

Andesit kersikan

Gamping kersikan

Teknologi Pembuatan Alat Batu

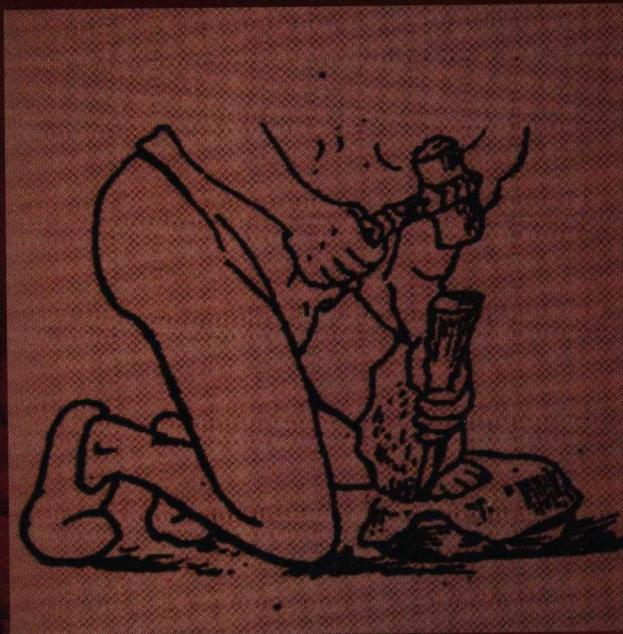
Teknik pemangkasan langsung yaitu dengan cara menggunakan alat pemangkas yang dibenturkan pada bahan yang dikerjakan dalam upaya membentuk alat yang diinginkan atau untuk melepaskan serpihan yang akan dijadikan alat. Bahan alat pemangkas dapat bermacam-macam tergantung dari keinginan si pembuat, tetapi secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu alat pemangkas keras seperti batu dan alat pemangkas lunak seperti bahan dari tulang, kayu dan sebagainya.

Teknik pemangkasan langsung



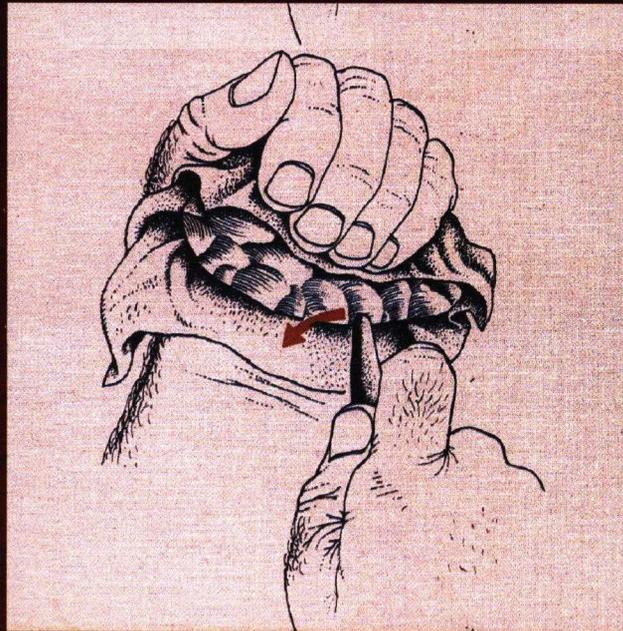


Teknik pemangkasan tidak langsung yaitu dengan cara menggunakan alat perantara semacam pahat seperti kayu, tulang, tanduk yang dipukulkan dengan alat pemangkas pada bahan yang dikerjakan. Teknik pemangkasan seperti ini lebih dapat mengontrol arah pangkasan, sehingga lebih cenderung menghasilkan bentuk alat yang lebih sempurna.



Teknik pemangkasan tidak langsung

Teknik tekan yaitu suatu alat dihasilkan tidak dengan pemangkasan melainkan dengan tekanan. Sebuah alat perantara semacam pahat dari kayu, tulang, maupun tanduk ditekankan pada bahan yang dikerjakan dengan kekuatan tangan atau tekanan berat badan hingga menghasilkan alat yang diinginkan. Teknik semacam ini lebih sulit, karena membutuhkan ketrampilan dalam mengontrol tekanan, tetapi dapat mengontrol arah pangkasan, sehingga cenderung menghasilkan bentuk yang diinginkan.



Teknik tekan

Budaya Manusia Purba Sangiran

Budaya alat yang dikembangkan dan digunakan manusia purba Sangiran dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- Budaya alat batu yaitu alat-alat yang dibuat dari bahan batu baik berupa batu masif maupun dari serpihan batu.
- Budaya alat tulang yaitu alat-alat yang dibuat dari bahan tulang dan tanduk binatang.



Alat tulang



Alat batu





Budaya Alat Batu Sangiran

Budaya alat batu Sangiran secara umum dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu alat batu masif dan alat batu non-masif.



Alat batu masif

Alat batu masif merupakan alat yang terbuat dari batu inti melalui proses pengerjaan (pemangkasan) terhadap suatu bahan baku berupa batu inti. Contohnya: kapak perimbas, kapak penetak, kapak genggam, kapak pembelah, bola batu.



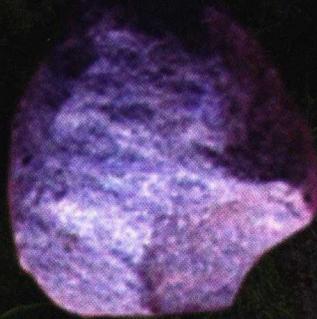
Alat batu non-masif

Alat batu non-masif adalah alat batu yang dihasilkan dari penyerpihan bahan baku berupa batu inti dan dilakukan pengerjaan lanjutan pada bagian tertentu untuk mendapatkan bentuk dan tajamannya. Contohnya: serpih, bilah, serut

Alat Masif

Alat masif yang ditemukan di Sangiran antara lain:

1. Kapak Perimbas: Alat batu masif yang dicirikan oleh pangkasan pada satu sisi permukaan. Kapak perimbas di Sangiran dibuat dari batu andesit. Kapak perimbas di Situs Sangiran ditemukan pada Formasi Kabuh dan Formasi Notopuro. Pada Formasi Kabuh, kapak perimbas ditemukan di sekitar Desa Dayu, Krendowahono, Ngebung, dan Desa Brangkal. Sementara pada Formasi Notopuro kapak perimbas ditemukan di sekitar Desa Ngebung, Pungsari, Somomorodukuh, Tegaldowo, Brangkal, Jatibaru, Ngrombo, Bukuran, Jatibatur, Cangkol, dan Desa Krendowahono.



Kapak Perimbas

2. Kapak Penetak: Alat batu masif yang dicirikan oleh bagian tajam yang dibentuk dengan pemangkasan pada kedua muka, dari bagian ujung ke arah pangkal. Sering kali pangkasan dilakukan secara selang-seling pada masing-masing bidang, sehingga menghasilkan tajam berliku. Kapak penetak di Sangiran dibuat dari batu andesit dan rijang. Kapak penetak di Situs Sangiran ditemukan pada Formasi Kabuh dan Formasi Notopuro. Pada Formasi Kabuh kapak penetak ditemukan di sekitar Desa Ngebung dan Krendowahono. Sementara pada Formasi Notopuro ditemukan di sekitar Desa Bukuran, Ngebung, Pungsari, Karangasem, Ngrombo, Somomorodukuh, Brangkal, Jatibaru, dan Desa Jatibatur.



Kapak Penetak

3. Kapak Genggam: Alat batu masif yang dicirikan oleh pembentukan tajam dengan pangkasan pada kedua muka yang meliputi seluruh atau sebagian besar bidang permukaan hingga menghasilkan bentuk-bentuk simetris, lonjong, atau meruncing ke arah ujung. Kapak genggam di Sangiran terbuat dari batu andesit. Di Situs Sangiran alat ini ditemukan pada Formasi Kabuh di Kertosobo, Desa Bukuran, serta pada Formasi Notopuro di Padas, Desa Ngebung.



4. Kapak Pembelah: alat batu masif yang dicirikan bentuk tajaman yang lebar dari hasil pangkasan dari kedua muka di bagian ujungnya. Kapak pembelah di Situs Sangiran terbuat dari batu andesit. Di Situs Sangiran alat ini ditemukan pada Formasi Kabuh di Desa Manyarejo dan Desa Ngebung.



Fungsi Alat Batu

Dapat diduga fungsi alat batu tidak khusus tetapi dapat berfungsi bermacam-macam untuk berbagai keperluan. Fungsi alat batu dapat diperkirakan dari ukuran, bentuk tajam, dan peramping bekas pakai. Secara umum fungsi alat batu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

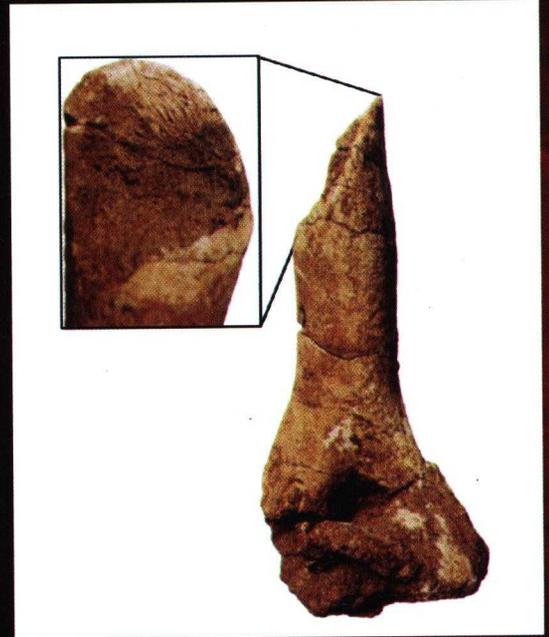
Alat batu masif/alat batu inti seperti; kapak penetak, kapak perimbas, kapak genggam cenderung digunakan untuk aktivitas yang memerlukan tenaga yang besar seperti; memotong, memukul atau memecah, menggali tanah, atau membunuh binatang. Sementara Bola Batu berfungsi untuk berburu dengan cara dilemparkan setelah diikat dengan tali.

Alat batu non-masif; seperti serpih, bilah, serut cenderung digunakan dalam aktifitas yang lebih ringan seperti; menguliti hewan buruan, mengiris, menyayat, atau memotong benda-benda dalam ukuran kecil.



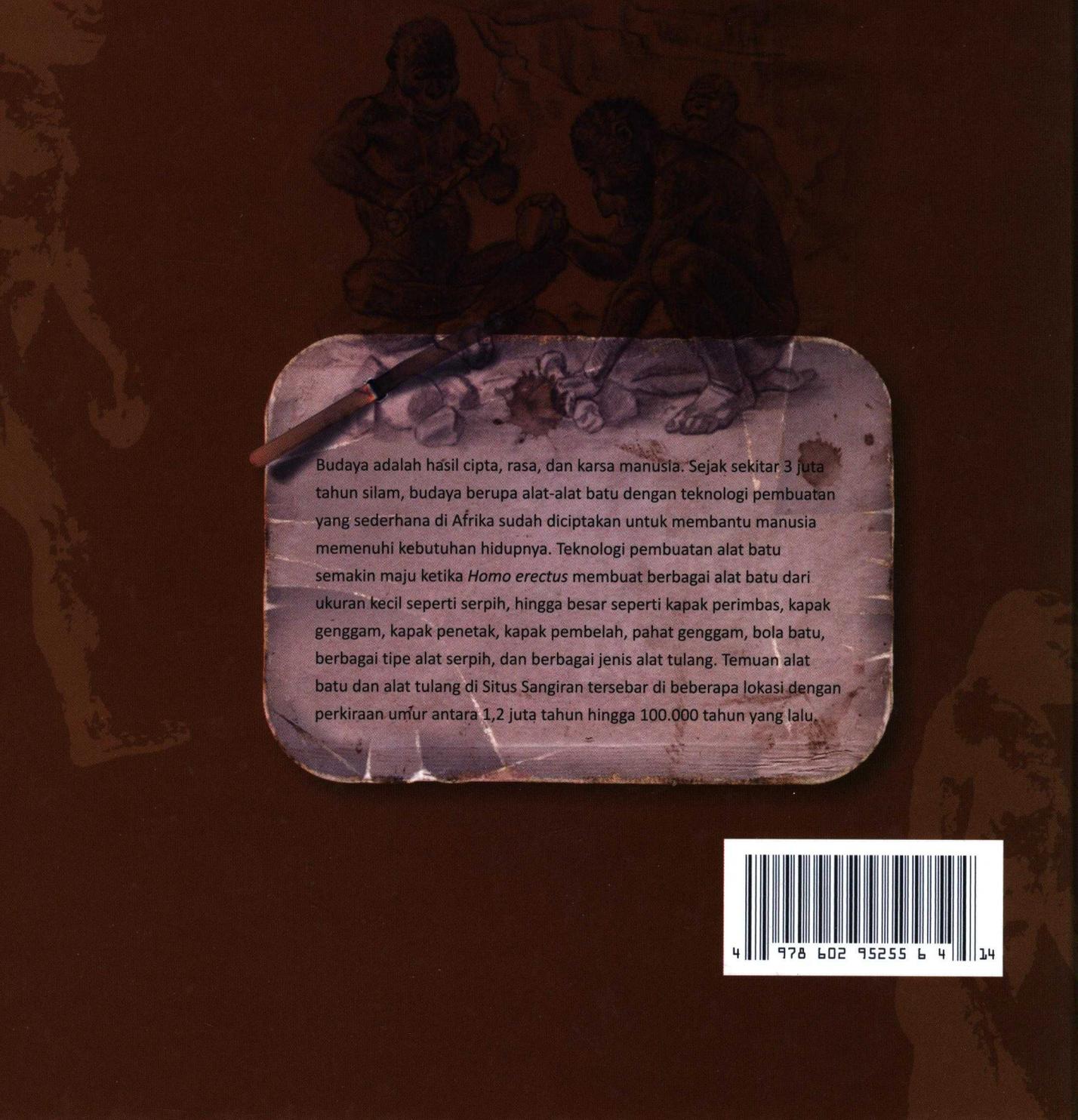
Budaya Alat Tulang

Alat tulang adalah alat yang terbuat dari bahan tulang (termasuk tanduk) yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Alat tulang dibuat dengan cara memangkas sebuah tulang utuh pada bagian tengah secara miring dari pangkal ke arah ujung atau sebaliknya, sehingga menghasilkan bentuk tulang yang runcing, kemudian pada bekas pangkasan dilakukan penggosokan. Pada umumnya bahan alat tulang adalah bagian tulang yang memanjang seperti bagian tulang kaki, tulang lengan, tulang telapak kaki, tulang rusuk dan dari tanduk binatang. Alat tulang di Situs Sangiran antara lain ditemukan di Blimbing, Tapan dan Grogolan Wetan. Fungsi alat tulang diperkirakan untuk mencungkil atau menggali umbi-umbian.



SUMBER GAMBAR DAN FOTO

- 1 BPSMP Sangiran
- 2-3 <http://www.willsillin.com>
- 4-5 BPSMP Sangiran; Ismijono, *Studi dan Perencanaan Pemugaran* : hlm 3;
<http://tourism.jazz.or.id>; <http://jambitourism.co.id>; <http://3.bp.blogspot.com>;
<http://1.bp.blogspot.com>; F. Clark Howell, *Manusia Purba* : hlm 202
- 6-7 BPSMP Sangiran; <http://t1.gstatic.com>
- 8-9 www.isabia.org; www.wikipedia.org; www.outgot12.com; www.australianmuseum.net.au
- 10-11 www.lithiccastinglab.com
- 12-13 F. Clark Howell, *Manusia Purba* : hlm 126; BPSMP Sangiran; Bagyo Prasetyo, "*Peneliti dan Penelitian di Sangiran*", *Kehidupan Purba Sangiran* : hlm 38
- 14-15 BPSMP Sangiran
- 16-19 F. Clark Howell, *Manusia Purba* : hlm 122; www.i.telegraph.co.uk; www.wired.com;
www.skipmoen.com
- 20-21 © Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional; © science Vol.312, hlm 361; Francois Semah, Anne Marie Semah, Tony Djubiantono, *Mereka Menemukan Jawa* : hlm 88; BPSMP Sangiran
- 22-23 © Balai Arkeologi Yogyakarta; Retno Handini © Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional; Francois Semah, Anne-Marie Semah, Tony Djubiantono, *Mereka Menemukan Jawa*: hlm 84 (© Semenanjung); © Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
- 24-25 Bagyo Prasetyo, "*Peneliti dan Penelitian di Sangiran*", *Kehidupan Purba Sangiran* : hlm 38; BPSMP Sangiran
- 26-27 © Balai Arkeologi Yogyakarta; Francois Semah, Anne-Marie Semah, Tony Djubiantono, *Mereka Menemukan Jawa* : hlm 72 (© Sartono); © Semenanjung; F. Clark Howell, *Manusian Purba* : hlm 108
- 28-29 BPSMP Sangiran; Bagyo Prasetyo, "*Peneliti dan Penelitian di Sangiran*", *Kehidupan Purba Sangiran* : hlm 38; © science Vol.312, hlm 361; Francois Semah, Anne Marie Semah, Tony Djubiantono, *Mereka Menemukan Jawa* : hlm 88
- 30-31 F. Clark Howell, *Manusia Purba* : hlm 126-127; Widiyanto, Harry dan Truman Simanjuntak, *Sangiran Menjawab Dunia*, hlm :98; Budiman, Truman Simanjuntak, Rokus Due Awe dan Agus Trihascaryo, "*Temuan Fosil Sisa Fauna dari Situs Grogalan Wetan: determinasi dan konteks Stratigrafi*" dalam *Kehidupan Purba Sangiran* : hlm 72; BPSMP Sangiran



Budaya adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Sejak sekitar 3 juta tahun silam, budaya berupa alat-alat batu dengan teknologi pembuatan yang sederhana di Afrika sudah diciptakan untuk membantu manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Teknologi pembuatan alat batu semakin maju ketika *Homo erectus* membuat berbagai alat batu dari ukuran kecil seperti serpih, hingga besar seperti kapak perimbas, kapak genggam, kapak penetak, kapak pembelah, pahat genggam, bola batu, berbagai tipe alat serpih, dan berbagai jenis alat tulang. Temuan alat batu dan alat tulang di Situs Sangiran tersebar di beberapa lokasi dengan perkiraan umur antara 1,2 juta tahun hingga 100.000 tahun yang lalu.

